

SAKINA: JOURNAL OF FAMILY STUDIES

Volume 6 Issue 2 2022

ISSN (Online): 2580-9865_

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jibl>

Pandangan Mahasiswa Korban *Broken Home* Dalam Membangun Keluarga Sakinah

Devy Zulfia Damayanti

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

zulfiadevy@gmail.com

Faridatus Suhadak

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Faridatus.syuhada@yahoo.com

Abstrak:

Tujuan dari sebuah keluarga adalah untuk mencapai *sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Untuk merealisasikan tujuan tersebut terdapat beberapa upaya yang harus dilakukan. Memiliki keluarga yang sakinah adalah sebuah damba setiap orang. Namun dalam kenyataanya tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga banyak terjadi konflik dan ketidakselarasan antara ayah (suami) dan ibu (istri). Konflik-konflik yang berkepanjangan seringkali berakhir pada perceraian. Dampak dari orang tua yang bercerai dirasakan oleh anak yang berstatus mahasiswa. Berdasarkan fenomena tersebut, artikel ini ditulis guna untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa *broken home* mengenai keluarga sakinah dan bagaimana upaya mereka dalam membangun keluarga sakinah di masa mendatang. Artikel ini ditulis menggunakan metode penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif. Mahasiswa korban *broken home* UIN Malang memahami keluarga sakinah sebagai keluarga yang bahagia, rukun, damai, dan tentram, bisa mengelola dengan baik setiap permasalahan rumah tangga, keseimbangan peran, memiliki kesetiaan dan kesabaran, dapat merawat, mendidik, dan mendidik anak-anak secara bersama-sama. Upaya mahasiswa korban *broken home* UIN Malang dalam membangun keluarga sakinah di masa mendatang adalah belajar tentang kesabaran, membangun komunikasi yang baik, saling menyayangi dan tidak berbuat kasar, bertanggung jawab dengan kewajibannya, saling menghargai dan menghormati.

Kata Kunci: Pandangan Mahasiswa; Korban *Broken Home*; Keluarga Sakinah.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai berbagai macam kebutuhan dalam hidupnya dan tentunya setiap manusia ingin memenuhi kebutuhannya secara tepat untuk dapat hidup sebagai manusia yang sempurna, baik secara individu

maupun sebagai bagian dari masyarakat. Salah satu kebutuhan manusia yakni perkawinan.¹

Perkawinan merupakan bagian dari kebutuhan dasar (asasi) setiap manusia sehingga telah menjadi salah satu budaya dan bagian dari siklus hidup manusia. Hal ini merupakan landasan bagi terbentuknya suatu keluarga. Keluarga merupakan suatu kelompok individu yang ada hubungannya, hidup bersama dan bekerja sama dalam satu unit. Kehidupan dalam kelompok tersebut terbentuk bukan secara kebetulan, akan tetapi diikat oleh hubungan darah atau perkawinan.²

Perkawinan adalah suatu akad antara seorang laki-laki dan seorang wanita, dengan tujuan untuk mengadakan ikatan hidup berganda dan mencari keturunan, masing-masing antara kedua belah pihak, suami isteri mempunyai hak dan kewajiban timbal balik. Perkawinan ini bisa masuk dalam lima hukum Taklifiah, yaitu: wajib, sunnat, haram, dan mubah, tergantung kepada pribadi yang hendak kawin itu, baik ditinjau dari segi biologis maupun sosial.³

Pernikahan dalam Islam mengajarkan pada setiap keluarga untuk selalu membangun fondasi rumah tangga yang sakinah penuh cinta dan kasih sayang. Ibarat bintang sebagai perhiasan langit, keluarga sakinah sebagai perhiasan indah di masyarakat.⁴ Pada dasarnya setiap calon pasangan suami isteri yang akan melangsungkan atau akan membentuk suatu rumah tangga akan selalu bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sakinah dan sejahtera serta kekal untuk selamanya.⁵ Keluarga sakinah terdiri dari dua suku kata yaitu keluarga dan sakinah. Yang dimaksud keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami isteri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidak-tidaknya keluarga adalah pasangan suami isteri. Baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak.⁶

Keluarga sakinah atau keluarga bahagia sejahtera merupakan wujud keluarga yang diamanatkan oleh Allah SWT dan menjadi dambaan setiap pasangan suami istri. Kata sakinah, menurut bahasa, berarti “tenang” atau “tentram”. Dengan demikian, keluarga sakinah” berarti keluarga yang tenang atau keluarga yang tentram.⁷ Jadi keluarga sakinah mengandung makna keluarga yang diliputi rasa damai, tentram, juga. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga.⁸

¹ Tengku Erwinskyahbana, Sistem Hukum Perkawinan Pada Negara Hukum Berdasarkan Pancasila, *Jurnal Ilmu Hukum*, 3. no. 1 : 3.

² Lindha Pradhipti Oktarina, Mahendra Wijaya, Argyo Demartoto, Pemaknaan Perkawinan : Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri, *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4. no. 1 (2015): 75-76.

³ Hadi Munfaat Ahmad, *Fiqh Munakahat* (Semarang: Duta Grafiku, 1992), 1.

⁴ Khoirudin Nasution, *Hukum Perkawinan 1* (Yogyakarta: Academia+Tazzafa, 2004), 38.

⁵ Abdul Muhammin As'ad, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*, (Surabaya: Bintang Terang 99, 1993), 10.

⁶ Departemen Agam RI, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), 4.

⁷ Fuad kaum dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), 7.

⁸ Amira Mawarid, Pendidikan Pra Nikah; *Ikhtiar Membentuk Keluarga Sakinah*, *Jurnal Tarbawi*, 2, no. 2, 162.

Allah SWT berfirman dalam Qs.Ar-Ruum ayat 21, sebagaimana terjemahannya sebagai berikut: “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*”⁹

Memiliki keluarga yang sakinah adalah dambaan setiap anak. Keluarga menjadi acuan utama anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya, seperti dengan siapa anak akan bergaul, bagaimana anak menghadapi masalah serta mengambil keputusan dan lain sebagainya. Namun, yang terjadi pada kehidupan bahwa tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga banyak terjadi konflik-konflik dan ketidaksesuaian diantara ayah (suami) dan ibu (istri). Konflik-konflik yang terjadi secara berkepanjangan tersebut seringkali berakhir pada perceraian.¹⁰

Dampak dari orang tua yang bercerai dirasakan oleh anak yang berstatus mahasiswa. Selama menimba ilmu di perguruan tinggi, berbagai macam masalah akan dihadapi mahasiswa. Salah satunya adalah masalah yang tidak diinginkan oleh semua anak yakni memiliki orang tua yang sudah tidak lagi bersama. Sebagai mahasiswa yang mengenyam pendidikan perkuliahan, mereka bukan lagi seorang anak kecil yang belum tahu apa-apa. Mereka memiliki pengetahuan mengenai perceraian kedua orang tuanya. Pengetahuan tersebut salah satunya meliputi faktor perceraian.¹¹ Faktor yang menyebabkan perceraian orang tua mereka berdasarkan pengambilan data awal yang peneliti lakukan pada sepuluh mahasiswa *broken home* angkatan 2018 UIN Malang sejak tanggal 09 Mei hingga 25 September 2021, yakni faktor ekonomi, moral (judi, mabuk), gangguan pihak ketiga, poligami, meninggalkan kewajiban, atau tidak harmonis.¹²

Data tersebut dijadikan alasan penelitian dalam artikel ini, apakah mereka memiliki upaya dalam membangun keluarga yang lebih baik di masa mendatang setelah melihat kondisi rumah tangga orang tuanya yang hancur atau mereka malah memiliki trauma untuk menikah.

Metode Penelitian

Artikel ini tergolong penelitian *field research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data-data dan fakta yang ada di lapangan,¹³ penelitian ini dilakukan dengan penulis terjun secara langsung ke lapangan bertujuan untuk mencari informasi tentang

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 406.

¹⁰ Ika Wahyu Pratiwi, Putri Agustin Larashati Handayani, Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home, JP3SDM, 9. no.1 (2020): 17.

¹¹ Dewi, Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Perilaku Mahasiswa Universitas Airlangga, 220.

¹² Pra-riset sejak tanggal 09 Mei 2021

¹³ Suharisimi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Tarsoto: Bandung, 1995), 58.

bagaimana pandangan mahasiswa *broken home* angkatan 2018 UIN Malang dalam membangun keluarga sakinah dan bagaimana upaya mereka dalam membangun keluarga sakinah di masa mendatang. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari wawancara kepada informan yang merupakan mahasiswa *broken home* angkatan 2018 di UIN Malang. Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung tidak langsung, yang didapatkan dari referensi buku, jurnal dan artikel lainnya yang mendukung. Pengumpulan data didapatkan dari wawancara dengan mahasiswa *broken home* angkatan 2018 di UIN Malang dengan total 10 informan, dan didapatkan dari dokumentasi berupa dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan wawancara bersama para informan. Dalam penelitian ini menekankan terhadap gambaran pandangan mahasiswa *broken home* angkatan 2018 UIN Malang dalam membangun keluarga sakinah dan bagaimana upaya mereka dalam membangun keluarga sakinah di masa mendatang

Pandangan Mahasiswa Korban *Broken Home* angkatan 2018 UIN Malang Mengenai Keluarga Sakinah

Secara etimologi sakinah adalah ketenangan, kedamaian, dari akar kata *sakan* menjadi tenang, damai, merdeka, hening dan tinggal.¹⁴ Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.¹⁵

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarganya sehingga mereka memiliki rasa aman, tentram, damai serta bahagia dalam mengusahakan tercapainya kesejahteraan dunia akhirat.¹⁶

Dari hasil wawancara mahasiswa *broken home* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah penulis sampaikan diatas, bahwa mahasiswa memiliki kriteria yang berbeda-beda dalam mengartikan keluarga sakinah. Empat dari sepuluh mahasiswa yaitu “NA”, “PF”, “MH”, “FD” terdapat kesamaan dalam mendefinisikan keluarga sakinah yakni keluarga yang bahagia karena rukun, damai, dan tentram. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh kesamaan konflik rumah tangga yang dialami oleh empat informan yakni didalam keluarganya sering terjadi pertengkarannya karena disebabkan oleh beberapa hal

¹⁴ Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam, terj. Ghuron A Mas'adi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1991), 351.

¹⁵ Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/7/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3

¹⁶ Siti Chadijah, *Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam* , 23.

yakni kurang dihargai, kurang rasa cinta dan kasih sayang, serta kurang mendukung satu sama lain.

Menurut penulis, definisi keluarga sakinah menurut empat informan tersebut sejalan dengan teori pengertian keluarga sakinah yang menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang setiap anggotanya merasakan suasana tenram, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin.¹⁷ Sejalan dengan definisi keluarga sakinah secara etimologi yakni ketenangan, kedamaian¹⁸ dan definisi secara terminologi yakni keluarga yang tenang, tenram, rukun dan damai.¹⁹

Enam mahasiswa lainnya memiliki pengertian keluarga sakinah yang berbeda, seperti halnya “RP” dan “RA” terdapat kesamaan dalam mendefinisikan keluarga sakinah yakni keluarga yang bisa memanajemen dengan baik setiap permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi didalam keluarga kedua informan yakni didalam keluarganya sering terjadi pertengkaran dan perselisihan yang tidak bisa diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Menurut penulis, definisi keluarga sakinah yang diungkapkan oleh dua informan tersebut sejalan dengan teori pengertian keluarga sakinah yang menyatakan bahwa sakinah tidak hanya yang dapat dirasakan dengan ketenangan pada anggota tubuh tetapi juga harus disertai dengan kelapangan hati, dan bahasa yang indah disebabkan oleh kesatuan pemahaman dan kesucian, dan kombinasi kejelasan visi yang jelas dengan tekad yang kuat.²⁰

Informan “MR” dan “SC” juga terdapat kesamaan dalam mendefinisikan keluarga sakinah. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi didalam keluarga “MR” dan “SC” bahwa didalam keluarganya terjadi ketidakseimbangan peran. Seperti yang dialami oleh “MR” bahwa bapaknya yang seharusnya menjadi kepala keluarga yang sudah wajib untuk memberi nafkah kepada keluarga malah tidak mau bekerja, mabuk-mabukan dan hanya mengandalkan penghasilan dari Ibu “MR”. Sedangkan yang dialami oleh “SC” bahwa Ibunya sering bersikap semena-mena pada bapaknya, bahkan untuk diajak sholat berjamaah juga lebih mementingkan urusannya sendiri. Padahal kewajiban seorang istri adalah untuk mentaati suaminya. Menurut penulis definisi keluarga sakinah yang diungkapkan oleh informan “MR” dan “SC” sejalan dengan teori pengertian keluarga sakinah yang menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang.²¹

Informan “YU” mengatakan bahwa : “*Keluarga sakinah adalah yang memiliki kesetiaan dan kesabaran, tidak meninggalkan satu sama lain ketika sedang terjadi musibah.*” Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi didalam keluarga “YU” bahwa

¹⁷ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, 7.

¹⁸ Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam*, 351.

¹⁹ Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah*, 16.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, 80-82.

²¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam*, edisi 2004,1191

di dalam keluarganya terjadi musibah yang mengakibatkan kedua orang tuanya berpisah. Mamanya meninggalkan papa nya ketika usahanya sedang bangkrut. Padahal seharusnya dalam kehidupan berumah tangga harus saling mendukung dan membantu dengan kesabaran terlebih ketika sedang menghadapi sebuah musibah. Menurut penulis definisi keluarga sakinah yang diungkapkan oleh informan “YU” sejalan dengan teori pengertian keluarga sakinah yang menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang memerlukan kesiapan hati dengan ketakwaan dan kesabaran.²²

“PA” mengatakan bahwa ; *“Keluarga sakinah adalah keluarga yang dapat bersama-sama merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya secara bersama-sama dan menghindarkan rumah tangga nya dari perceraian.”* Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi di dalam keluarga “PA” bahwa orang tuanya memutuskan untuk bercerai ketika usia “PA” masih 6 tahun. Menurut penulis definisi keluarga sakinah yang diungkapkan oleh “PA” sejalan dengan teori pengertian keluarga sakinah yang mengungkapkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang menjadi pilar pembentukan masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang shalih dan shalihah.²³

Mengenai fungsi keluarga sakinah semua informan yakni mahasiswa *broken home* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengutarakan hal yang sejalan dengan teori fungsi-fungsi keluarga secara sosiologis. Namun terdapat fungsi keluarga yang belum disebutkan yakni fungsi biologis. Pernikahan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.²⁴

Mengenai indikator keluarga sakinah Informan “RP”, “PF”, “RA”, “MH”, “PA” mengungkapkan bahwa indikator keluarga sakinah adalah saling mencintai dan menyayangi. Sikap saling mencintai dan menyayangi harus tetap tertanam dalam diri kedua pasangan sepanjang hidupnya. Karena pada dasarnya saling mencintai adalah menerima kekurangan yang dimiliki pasangannya dengan sikap saling melengkapi diantara mereka.²⁵ Informan “RP”, “RA” mengungkapkan bahwa indikator keluarga sakinah adalah tidak berbuat kekerasan. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi pada keluarga kedua informan, yang mana ibu mereka menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh ayah mereka sendiri. Sudah tidak asing ditelinga bahwa sudah marak terjadi kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga).

Informan “NA”, dan “MH” mengungkapkan bahwa indikator keluarga sakinah adalah menjalin komunikasi dengan baik. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik

²² Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, 80-82.

²³ Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati Memasuki Pintu-pintu Syurga dalam Rumah Tangga*, 92.

²⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Bewawasan Gender*, 42-45.

²⁵ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah” *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri calon Pengantin*” (Jakarta, Subbdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA Ditjen Bimas Islam Kemenag RI : 2017) 12-13.

yang terjadi didalam keluarga bahwa menurut keterangan “NA” ayahnya tidak bisa diajak diskusi terkait rumah tangga padahal saat itu kondisi finansial keluarga sedang tidak baik. Begitu pula dengan “MH” bahwa ayah dan bundanya sering bertengkar karena hal-hal sepele. Hal tersebut sungguh tidak relevan dengan teori keluarga skinah yang menyatakan bahwa keluarga merupakan wadah sebagai tempat berintraksi, bertukar pikiran, ataupun solusi dalam memecahkan suatu masalah. Sehingga, peran suami istri dalam rumah tangga ialah saling memberikan hal terbaik yang nanti nya akan saling memberikan keuntungan bukan saling merugikan. Informan “MR” mengungkapkan bahwa indikator keluarga sakinah adalah menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi didalam keluarganya yakni bapaknya mabuk-mabukan dan tidak mau bekerja alias mengandalkan penghasilan dari ibunya.

Informan “SC” mengungkapkan bahwa indikator keluarga sakinah adalah saling mengingatkan dalam hal kebaikan, mengajak untuk beribadah dan lebih dekat kepada Allah. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi dialam keluarga informan yakni dia melihat sikap ibunya yang semena-mena seperti sering keluar tanpa izin bapaknya. Bahkan ketika diajak untuk shalat berjamaah, ibunya malah mementingkan urusannya sendiri. Informan “PA” mengungkapkan bahwa indikator keluarga sakinah adalah saling bekerja sama untuk merawat dan mendidik anak-anaknya hingga sukses. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi didalam keluarga “PA” bahwa orang tuanya berpisah ketika dia masih berusia enam tahun. Usia dimana anak masih membutuhkan bimbingan dari kedua orang tuanya. Informan “MR” mengungkapkan bahwa indikator keluarga sakinah yakni tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi dalam keluarga informan tersebut yakni bapaknya yang suka mabuk-mabukan.

Upaya Mahasiswa *Broken Home* angkatan 2018 UIN Malang dalam Membangun Keluarga Sakinah

Dalam membentuk keluarga sakinah diperlukan kesabaran sehingga bisa mengelola konflik dengan baik merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan keluarga sakinah menurut informan “RP” dan “MH”. Maka untuk membangun keluarga sakinah di masa depan, mereka belajar tentang kesabaran. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi didalam keluarga mereka yakni sering terjadi pertengkaran karena kesalahpahaman. Kesabaran mempunyai kedudukan penting dalam ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang menunjukkan perintah atau pelajaran yang diambil dari sikap sabar. Salah satunya yakni pada firman Allah surah al-Baqarah ayat 177 yakni sebagai berikut :

وَالصُّرِّينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ إِذْ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقِونَ

Artinya :

“Orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”²⁶

Ayat tersebut memerintahkan untuk bersabar dalam kesempitan dan penderitaan. Dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentu tidak hanya merasakan kebahagiaan saja, pasti ada juga masa nya merasakan kesempitan dan penderitaan. Kesabaran adalah kunci untuk melewati masa-masa itu. Jika tidak dengan kesabaran, maka bisa jadi rumah tangga berada dalam ambang kehancuran. Perintah sabar di dalam rumah tangga juga tercantum didalam hadist nabi dari Abu Hurairah Ra. menuturkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya : *“Jangan mudah membenci, seorang yang mukmin kepada pasangan yang mukmin (suami kepada istri, dan istri kepada suami), jika ada sesuatu yang tidak disenangi, ia bisa menyukai hal lainnya”* (Shahih Muslim, no. 3721)

Hadist tersebut tertuju kepada laki-laki/suami dan perempuan/istri agar saling berbuat baik, bersabar serta tidak mudah marah dan membenci sehingga tidak menimbulkan konflik, apalagi mengarah pada perceraian.²⁷ Segala tindakan yang mengarah pada perceraian harus dihindari, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Jika terjadi perbedaan, konflik, atau pertengkar yang harus dipikirkan oleh masing-masing adalah jalan keluar dan solusi. Sebaiknya siapapun tidak menempatkan perceraian sebagai solusi pertama. Sebab, sekalipun halal, perceraian adalah sesuatu yang paling dibenci Allah Swt. Siapa pun yang meminta perceraian, dan mengarahkan pada perceraian, tanpa sebab sama sekali, maka ia dijauhkan dari syurga. ²⁸

Berbeda halnya dengan “NA” yang menganggap bahwa membangun komunikasi yang baik merupakan hal terpenting yang dilakukan oleh suami istri beserta seluruh anggota keluarganya sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi di dalam keluarga informan bahwa ayahnya tidak bisa diajak diskusi terkait permasalahan rumah tangga. Hal tersebut sangat tidak relevan dengan teori keluarga sakinah bahwa komunikasi adalah kunci hubungan rumah tangga yang bahagia dan merupakan pondasi utama dalam sebuah hubungan agar dapat saling memahami satu sama lain, dan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Berembuk dan berbagi pendapat dalam memutuskan sesuatu adalah salah satu pilar berumah tangga yang ditegaskan di dalam al-Qur'an. Suami atau istri tidak boleh menjadi pribadi yang otoriter dan memaksakan kehendak. Segala sesuatu, terutama yang terkait dengan pasangan dan keluarga, tidak boleh langsung diputuskan sendiri tanpa melibatkan dan meminta pandangan pasangan.²⁹ Mengajak bicara pada pasangan adalah

²⁶ Q.S Al-Baqarah ayat 177

²⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, 424.

²⁸ Kodir, *Qiraah Mubadalah Tafsir Progresif*, 424-425..

²⁹ Kodir, *Qiraah Mubadalah Tafsir Progresif*, 351.

salah satu bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap diri dan kemampuannya. Di samping itu, juga untuk melihat dan memperkaya suatu masalah dari perspektif yang lain dan bisa berbeda. Dengan persepektif yang kaya dan pendapat yang beragam, seseorang bisa mengambil keputusan dalam keadaan penuh kesadaran dengan berbagai manfaat dan akibat yang akan ditimbulkan dari keputusan tersebut.

Selanjutnya faktor penting yang harus diupayakan lainnya adalah kesetiaan. Memiliki komitmen dalam sebuah hubungan dengan tidak meninggalkan pasangan dalam keadaan suka maupun duka. Karena kesetiaan merupakan aspek penting dalam kehidupan rumah tangga. Argumen tersebut disampaikan oleh informan “PF” dan “YU”. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi didalam keluarga kedua informan yakni Ibu “PF” ditinggalkan oleh suaminya karena perempuan lain. Begitu pula dengan ayah “YU” ditinggalkanistrinya karena usahanya sedang bangkrut. Peristiwa yang diungkapkan oleh kedua informan tersebut sangat tidak relevan dengan teori keluarga sakinah yang memerintahkan untuk menjaga komitmen sebagai pasangan suami istri.

Saling menyayangi dan tidak berbuat kasar baik dalam perbuatan maupun perkataan adalah upaya pembentukan keluarga sakinah menurut informan “RA”. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi didalam keluarga informan yakni ibunya mengalami kekerasan di dalam rumah tangga. Peristiwa yang diungkapkan informan “RA” tersebut sangat tidak relevan dengan teori keluarga sakinah yang menyatakan bahwa keluarga bagaikan pondasi yang seharusnya memberikan rasa aman pada setiap anggota keluarganya bukan memberikan rasa takut, sakit, kecewa dan benci. Allah memerintahkan pasangan (suami istri) untuk saling memperlakukan satu sama lain secara baik (*mu’asyarah bil ma’ruf*). Sikap ini merupakan etika yang paling fundamental dalam relasi suami istri. Ia juga menjadi salah satu pilar yang bisa menjaga dan menghidupkan segala kebaikan menjadi tujuan bersama sehingga bisa terus dirasakan dan dinikmati oleh kedua belah pihak.³⁰ Pemukulan dan segala jenis kekerasan apapun sama sekali tidak direkomendasikan untuk menyelesaikan persoalan relasi pasangan suami istri. Seperti kata Ibnu Hajar al-Asqallani, alih-alih bisa memperbaiki hubungan antara suami dan istri, pemukulan malah bisa melahirkan sakit hati dan kebencian.³¹ Karena hal tersebut bertentangan dengan pilar pernikahan, yaitu berpasangan (*zawaj*) yang saling berbuat baik satu sama lain (*mu’asyarah bil ma’ruf*).

Memahami dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh apa yang sudah menjadi kewajibannya merupakan upaya membangun keluarga sakinah menurut informan “MR”. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi didalam keluarganya yakni bapaknya yang tidak mau bekerja dan mengandalkan penghasilan dari ibunya. Peristiwa tersebut sangat tidak relevan dengan teori keluarga sakinah yang menyatakan bahwa

³⁰ Ibid , 350.

³¹ Ibid, 414.

pasangan suami istri adalah sebagai partner kehidupan yang saling bahu membahu untuk mewujudkan keluarga yang bahagia. Ketika secara faktual, perempuan atau istri bersedia bekerja mencari nafkah, maka suami juga harus bersedia untuk ikut bertanggung jawab melakukan kerja-kerja domestik di rumah. Sehingga beban rumah tangga dibagi bersama, sebagaimana beban nafkah juga dipikul bersama. Sesuai kemampuan dan kesempatan masing-masing.³²

Saling menghargai dan menghormati merupakan upaya membangun keluarga sakinah menurut informan “SC” dan “FD”. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi di dalam keluarga mereka bahwa orang tuanya saling tidak menghargai satu sama lainnya. Hal tersebut tidak relevan dengan teori yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dari segi asal kejadian antara laki-laki dan perempuan. Kitab suci al-Qur'an dalam surah Ali-Imran ayat 195 menegaskan bahwa *ba'dhukum min ba'dh* (sebagian kamu dari sebagian yang lain). Ini adalah salah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa lelaki atau suami, belumlah sempurna jika belum menyatu dengan pasangannya begitu pula dengan perempuan atau istri. Mereka baru sempurna bila menyatu dan bekerja sama. Jadi sudah seharusnya pasangan suami atau istri saling menghargai dan menghormati satu sama lain karena pada dasarnya mereka adalah satu kesatuan yang saling melengkapi.

Selanjutnya adalah saling memberikan rasa nyaman merupakan upaya dalam membangun keluarga sakinah menurut informan “PA”. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh konflik yang terjadi di dalam keluarganya yakni keluarganya tidak banyak meluangkan waktu kebersamaan sehingga kurang bisa menciptakan rasa nyaman. Sehingga saling memberikan rasa nyaman adalah upaya penting dalam mewujudkan keluarga sakinah. Menurut penulis hal tersebut sejalan dengan konteks ekspresi bahasa kasih dalam relasi pernikahan. Salah satunya adalah waktu sebagai bahasa kasih, maksudnya adalah keberadaan secara fisik untuk menghabiskan waktu bersama.³³

Kesimpulan

Pandangan mahasiswa korban *broken home* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengenai keluarga sakinah sudah sesuai dengan konsep keluarga sakinah yakni keluarga yang bahagia karena rukun, damai, dan tentram. Keluarga sakinah adalah yang memiliki kesetiaan, tidak meninggalkan satu sama lain ketika sedang terjadi musibah. Keluarga yang dapat menjalankan kewajibannya masing-masing. Tidak mengingkari tanggung jawab nya sebagai suami atau istri. Keluarga yang dapat menjaga rumah tangga nya dari perceraian. Upaya mahasiswa korban *broken home* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam membangun keluarga sakinah di masa mendatang yakni dengan kesabaran sehingga bisa mengelola konflik dengan baik, membangun

³² Ibid, 372.

³³ Ibid, 390.

komunikasi yang baik, memahami dan melaksakan dengan sungguh-sungguh apa yang sudah menjadi kewajibannya, saling menyayangi dan tidak berbuat kasar, serta saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Daftar Pustaka

Buku

- Ahmad, Hadi Munfaat. *Fiqh Munakahat*. Semarang: Duta Grafiku, 1992.
- Amirudin, Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- As'ad, Abdul Muhammin. *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*. Surabaya: Bintang Terang 99, 1993.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Pernikahan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Sakinah Berwawasan Gender*. Malang : UIN-Maliki Press, 2014.
- Kodir, Abdul Faqihuddin. *Qiraah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta : IRCiSoD, 2019.
- M. Dagun, Save. *Psikologi Keluarga*. Jakarta, PT. Rieneka Cipta, 2002.
- Nasution, Khoirudin, *Hukum Perkawinan 1*. Yogyakarta: Academia+Tazzafa, 2004.
- Qaimi, Ali. *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya, 2003.
- Salam, Lubis. *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warrahmah*. Surabaya: Terbit Terang, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Pengantin al- Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku*. Cet. I. Jakarta : Lentera, 2007.
- Subhan. Zaitun. *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta : Lkis, 2004.
- Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*. Kementerian Agama RI: 2011.

Jurnal

- Basir, Sofyan. "Membangun Keluarga Sakinah". *Bimbingan Penyuluhan Islam*. No 2 (2019), 99-108
- Chadijah, Siti. "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam". *Rausyan Fikr*. No. 1 (2018), 113-128.
- Dewi, Lutfi Kusuma. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Kursus Pra Nikah Untuk Meuwujudkan Keluarga Sakinah". *Pendidikan Agama Islam*. No. 2 (2019), 33-50.
- Hakim, Muhammad Lutfi, "Kursus Pra-Nikah: Konsep dan Implementasinya (Studi Komperatif Antara BP4 KUA Kecamatan Pontianak Timur dengan GKKB Jemaat Pontianak)" *Al-'Adalah*, no. 2 (2016), 141-153.

- Kusmidi, Henderi. "Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Pernikahan". *El-Afkar*. No. 2 (2018), 63-78.
- Mawarid, Amirah. "Pendidikan Pra Nikah: Ikhtiar Membentuk Keluarga Sakinah," *Tarbawi*, no. 2 (2017), 158-68.
- Mahmudin, "Implementasi Pembekalan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah", *Jurnal Millah*, no. 2 (2016), 299-318.
- Mardiyana, Alfa. "Peran Istri dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbab dan Tafsir Al-Azhar". *Kontemplasi*. no. 05 (2017), 76-103.
- Pradana, Moh. Hal Aftarif Kot dan Wahab, Abdul, "Sekolah Pra Nikah Sebagai Upaya Pencegahan Perceraian di Kota Surabaya", *Studi Hukum Islam*, no. 2(2018), 1-15.
- Rus'an, "Pendidikan Pranikah Berbasis Keluarga Pada Remaja Putri di Kecamatan Dampal Selatan", *Jurnal of Pedagogi*. no.2 (2019), 264.